

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 telah memberikan perubahan pada banyak elemen dan unsur kehidupan manusia. Pandemi ini berawal dari salah satu virus yang dinamakan *Coronaviruses Disease* (Covid). Virus ini pertama kali muncul pada akhir tahun 2019 di kota Wuhan, China. Sementara di Indonesia sendiri virus ini pertama kali baru ditemukan pada maret 2020. Seiring pergerakan dan perpindahan manusia, virus ini pun ikut menyebar dengan sangat cepat ke seluruh dunia. Pada tanggal 11 Maret 2020, badan atau organisasi yang menaungi bidang kesehatan lingkup internasional yaitu *World Health Organization* (WHO) menyatakan dan menetapkan fenomena ini sebagai pandemi global. Dengan sifat virus yang sangat mudah menyebar maka negara-negara di dunia termasuk Indonesia mengalami kedaruratan kesehatan masyarakatnya. WHO mengatakan bahwa virus ini menyerang saluran pernapasan manusia yang dapat memberikan dampak bagi yang terkena secara berbeda mulai dari flu ringan hingga sakit pernapasan yang sangat serius. Virus ini sangat cepat berpindah dan menjangkit ke orang lain, penyebarannya dapat ditularkan melalui percikan (*droplet*) dari mulut (batuk, bersin) orang yang terinfeksi. Hal tersebut mengakibatkan pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan atau peraturan guna menjaga angka kasus Covid-19 tidak bertambah dan memutus rantai penyebaran virus tersebut. Semenjak kemunculan virus ini sudah ada beberapa kebijakan yang dikeluarkan pemerintah.

Banyak unsur kehidupan masyarakat di dunia yang terganggu karena munculnya pandemi Covid-19, termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 telah menumbangkan banyak sektor kehidupan manusia. Sektor pendidikan mulai dasar hingga tingkat universitas yang semula melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah atau kampus sekarang harus bertatap muka dengan layar lewat sekolah daring. Bidang kesehatan dan tenaga

kesehatan yang senantiasa menjalankan tanggungjawabnya walau tidak sedikit telah menjatuhkan korban jiwa. Kehidupan sosial yang dimiliki masyarakat juga menjadi terbatas seperti tidak leluasanya bercakap dengan tetangga, bertemu keluarga di hari raya, dan anak-anak yang tidak dapat main seperti semula. Gaya hidup manusia juga bertambah selama pandemi ini, masker, *hand sanitizer* atau cairan alkohol untuk sanitasi, alat makan pribadi, *gadget* dan internet juga semakin dibutuhkan.

Perubahan aspek ekonomi di Indonesia juga sangat terasa bagi masyarakat. Setelah mengalami peningkatan kasus yang tinggi dengan waktu yang cepat sehingga maka pemerintah membuat kebijakan untuk mengatasi hal ini dengan berlakunya PSBB yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020. Adanya PSBB mengakibatkan kegiatan yang biasa dilakukan terpaksa terhenti karena pada pengaplikasiannya masyarakat diharuskan untuk menjaga jarak atau *social and physical distancing* yang membawa pengaruh pada penurunan aktivitas ekonomi secara keseluruhan (Iskandar et al, 2020/632). Kementerian Ketenagakerjaan juga menyatakan bentuk nyata dari dampak Covid-19 pada perekonomian Indonesia adalah PHK. Banyak karyawan yang dirumahkan dan berbagai perusahaan bahkan terancam bangkrut. Sebanyak 114.340 perusahaan telah melakukan PHK dan merumahkan tenaga kerja dengan total pekerja yang mencapai angka 1.943.916 orang perusahaan dengan persentase 77% sektor formal dan 23% dari sektor informal (Kemnaker, 2020).

Perubahan dan dampak dari Pandemi Covid-19 membuat ketidakpastian dan kekhawatiran timbul di tengah masyarakat karena didesak oleh keadaan, maka secara sadar muncul inisiatif, inovasi dari manusia itu sendiri untuk tetap bertahan hidup. Masyarakat mulai beradaptasi dengan perubahan tersebut baik secara pribadi maupun dengan kelompoknya masing-masing. Sekalipun datangnya pandemi, kehidupan sosial memang sulit dipisahkan dengan manusia. Masyarakat juga kerap mencari cara untuk tetap memenuhi unsur sosialnya. Di pandemi ini, solidaritas masyarakat Indonesia terlihat dengan saling membantu dan bergotong royong untuk menuntaskan pandemi.

Covid-19 menghadirkan berbagai konsekuensi sosial dan ekonomi. Contohnya pada level kognisi sosial, lahirnya kesadaran masyarakat untuk ikut berperan dalam menangani Covid-19. Masyarakat belajar pengetahuan baru terkait pandemi Covid-19 seperti karakter virus, pencegahan, penanganan serta mekanisme dampaknya. Pada level individu, masyarakat memiliki kesadaran menjaga kesehatan diri. Secara komunal, inisiasi pertahanan diri dibangun di berbagai tingkatan wilayah. Tumbuhnya solidaritas sosial di kalangan akar rumput masyarakat Indonesia berasal pada karakter masyarakat lokal Indonesia yang kental dengan semangat gotong royong dan semangat komunalitas.

Minimnya usaha pemerintah untuk mengulurkan tangan kepada masyarakat yang mengalami pukulan selama pandemi lantas mendorong inisiatif masyarakat untuk membantu satu sama lain. Pada era globalisasi, aksi kolektif dapat dilakukan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan dan kepentingan di luar usaha pemerintah karena globalisasi dan internet berhasil membentuk kelompok masyarakat non-teritorial dan non-nasional, seiring dengan meningkatnya upaya masyarakat untuk mencari identitas kosmopolitan dan berpartisipasi dalam gerakan politik global (Johnston & Laxer 2003:44). Solidaritas yang dimiliki masyarakat tersebut secara konstan menghasilkan gerakan-gerakan sosial yang ditujukan untuk mengusahakan kepentingan masyarakat. Solidaritas yang pada awalnya terbatas dan terbentuk dalam batas negara sekarang mampu terbentuk di luar batas negara yang memotong batas-batas nasional (Johnston & Laxer 2003:44).

Karakter yang sudah tertanam sejak lampau, membuat banyak masyarakat dan juga gerakan kolektif yang muncul di tengah pandemi. Salah satu gerakan kolektif yang turut ambil bagian di tengah pandemi ialah Ruang Bebas Uang Bekasi atau yang selanjutnya dapat disebut sebagai RBU Bekasi. Gerakan ini berdomisili di Kota Bekasi dan lahir saat pandemi. RBU Bekasi bukanlah satu satunya RBU di Indonesia, sebelumnya RBU telah muncul di daerah Timur, yaitu Blitar. Gerakan yang tak berstruktur ini adalah bentuk resistensi dan perlawanan terhadap kondisi pandemi saat ini. Di Ruang Bebas Uang semua orang dapat berpartisipasi dan berbagi dari dan bagi siapapun. Dalam gerakan ini juga tidak

mengenal sebuah proses atau transaksi dalam wujud uang, semua yang tersedia di Ruang Bebas Uang adalah dari milik pribadi setiap orang yang datang dan keahlian mereka (jasa).

1.2 Rumusan Masalah

Menambahkan pada apa yang telah dijabarkan pada bagian terdahulu, penelitian ini akan berfokus pada menggali dan menguraikan serta menganalisis aksi kolektif yang dilakukan Ruang Bebas Uang Bekasi sebagai upaya bantuan terhadap masyarakat. Termasuk juga kegiatan serta nilai yang ada pada aksi kolektif tersebut selama masa pandemi maka akan didapatkan beberapa pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi dasar kesadaran terbentuknya aksi kolektif Ruang Bebas Uang Bekasi?
2. Bagaimana bentuk identitas kolektif dan nilai acuan yang ada pada Ruang Bebas Uang Bekasi di masa pandemi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dasar kesadaran terbentuknya aksi kolektif Ruang Bebas Uang Bekasi;
2. Menggali, menguraikan dan menganalisis bentuk identitas kolektif serta nilai acuan yang ada pada Ruang Bebas Uang Bekasi di masa pandemi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi yang merepresentasikan kondisi masyarakat Bekasi khususnya aksi kolektif

masyarakat di masa pandemi dan dapat menambah sudut pandang terhadap aksi kolektif masyarakat di masa sulit seperti pandemi.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan dan memberikan kajian ilmiah atau rujukan atau referensi lanjutan terhadap isu aksi masyarakat secara kolektif dan upayanya membantu satu sama lain khususnya di masa pandemi.

1.5 Penelitian Terdahulu

- 1.5.1** Jurnal Penelitian Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI) yang berjudul Peran Komunitas Kecil Bergerak Indonesia (KBI) bagi Masyarakat di Masa Pandemi COVID-19 di Sidoarjo yang ditulis oleh Akbar Mashuri dan Amal Taufiq pada tahun 2021.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bertujuan untuk mengetahui dan memahami latar belakang serta kontribusi komunitas dan atau partisipasi masyarakat dalam meringankan beban ekonomi masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19 di wilayah Sidoarjo, Jawa Timur. Pada penelitiannya terdapat Komunitas Kecil Bergerak Indonesia (KBI) adalah salah satu dari partisipasi masyarakat yang terbentuk dan bergerak dari kesadaran diri untuk melakukan tindakan nyata dengan menyalurkan bantuan sosial kepada masyarakat yang terdampak pandemi. Bantuan yang diberikan oleh KBI berupa sembako, bahan pokok, uang tunai, santunan kepada yatim piatu, orang miskin dan kaum dhuafa, pemberian hadiah natal dan lebaran, serta beasiswa pendidikan untuk TK sampai perguruan tinggi. Beberapa sumber dana yang diberikan berasal dari dana pribadi setiap anggota komunitas, donatur, kerjasama dengan instansi dan juga open donasi kepada masyarakat umum yang bersedia.

1.5.2 Jurnal Penelitian yang berjudul *Food Not Bombs* (FNB) Sebagai Gerakan Protes Terhadap Aksi Militeristik Negara-negara Dunia yang ditulis oleh Falhan Hakiki.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dari beberapa kerangka konsep. *Food Not Bombs* (FNB) ialah gerakan yang berasal dari akar rumput sebagai bentuk protes pada negara-negara di dunia pada masa itu yang lebih berfokus pada hal-hal di bidang militer dibandingkan kesejahteraan masyarakatnya seperti isu pangan dan kemiskinan. Gerakan ini bermula pada tahun 1980 di Boston, Amerika sebagai aksi protes terhadap pembangunan reaktor nuklir. Gerakan ini awalnya muncul dengan aksinya membagikan makanan, namun seiring menyebarnya gerakan tersebut tidak jarang ada penampilan musik, seni, pertemuan antar anggota kota lain. Penyebaran gerakan bukan hanya di benua amerika, bahkan sudah merambah ke benua eropa, asia, dan juga di Indonesia. FNB mempunyai prinsip dalam beraksi, yaitu 1) membagikan makanan secara gratis yang selalu vegan/vegetarian kepada siapapun, tanpa batasan dan syarat dan tidak memandang latar belakang, 2) FNB tidak mempunyai pemimpin atau markas resmi, setiap gerakan FNB berdiri mandiri dan membuat keputusan menggunakan proses kesepakatan bersama dan atau konsensus, 3) FNB merupakan aksi langsung tanpa kekerasan dan berdedikasi untuk perubahan sosial tanpa kekerasan.

1.5.3 Jurnal Penelitian Mahasiswa Program Doktor Sosiologi Universitas Brawijaya berjudul Gerakan Sosial Digital “Warga Bantu Warga” Sebagai Respon Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi yang ditulis oleh Ayu Kartika pada tahun 2021.

Penelitian ini ditulis dan dipublikasikan saat masa pandemi melanda di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis *framing* dengan

pendekatan resiliensi sosial dan gerakan sosial digital. Pandemi Covid-19 menimbulkan dampak yang signifikan di banyak aspek kehidupan masyarakat, namun tak mengurangi rasa solidaritas dan gotong royong masyarakat untuk mengerahkan dirinya sendiri untuk membantu orang lain di tengah tengah pandemi. Dari rasa solidaritas dan resiliensi sosial masyarakat ini muncullah gerakan sosial digital yang bernama Warga Bantu Warga. Gerakan ini cukup populer khususnya di dunia digital seperti Twitter dan Instagram. Warga Bantu Warga adalah sebuah respon masyarakat dari dampak yang diakibatkan pandemi. Solidaritas dan pertahanan yang dimiliki dan digiat oleh masyarakat membuat gerakan ini terus eksis untuk mengabarkan kabar terkini soal pandemi dan menjadi wadah saluran bantuan.

1.5.4 Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh dua orang mahasiswa pascasarjana, Andina Prasetya dan Yogi Suprayogi Sugandi yang berasal dari Universitas Padjajaran ini berjudul Isu Gerakan Sosial Baru: Tempat Nasi Gratis Bandung pada tahun 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisa Gerakan Sosial Baru yang ada di Bandung bernama Tempat Nasi Gratis atau TNG. Gerakan ini dimulai oleh salah satu masyarakat Bandung bernama Rochsan Rudyanto. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data dan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tempat Nasi Gratis dimulai ketika Rochsan Rudyanto melihat postingan di media sosial Facebooknya, ketika seseorang melakukan kegiatan Tempat Nasi Gratis namun tidak dibagikan kepada hanya sekelompok orang namun siapapun bisa mengambil dan siapapun bisa mengisi. Rochsan Rudyanto merasa tertarik dengan konsep memberi nasi gratis tanpa harus diberi sasarannya, namun semua orang bisa mengambil dan bukan hanya untuk sebagian kelompok status sosial saja, seperti orang yang sedang lewat di jalan, petugas parkir, pekerja ojek, bahkan pekerja kantor yang sedang mau makan siang juga bisa mengambilnya. Awalnya Rochsan

memulai gerakan ini dengan diskusi dan bantuan beberapa temannya namun sekarang Tempat Nasi Gratis sudah bisa ditemukan di beberapa titik strategis di Kota Bandung. Yang awalnya hanya menggunakan dana pribadi dan bantuan relasinya, Tempat Nasi Gratis terus berkembang hingga membuka donasi kepada masyarakat umum menggunakan media sosial untuk penyebaran informasinya.

Berdasarkan penelitian di atas yang relevan terdapat perbedaan yang akan penulis lakukan, yaitu terletak pada metodologi penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian dan fokus penelitian. Metode yang digunakan penulis adalah metode etnografi. Selain itu, objek penelitian adalah aksi kolektif Ruang Bebas Uang Bekasi yang merupakan kolektif yang unik dan menarik karena kegiatannya yang tidak menggunakan uang namun seiringan dengan bantuan yang diberikan kepada masyarakat di masa pandemi.

1.5.5 Jurnal Penelitian yang berjudul Solidaritas Pangan Jogja sebagai Aktor Alternatif Penyedia Kesejahteraan di Masa Krisis Pandemi COVID-19 yang ditulis oleh Saqib Fardan Ahmada, Fernandito Dikky Marsetyo, Rizqy Anita Putri pada tahun 2020.

Penelitian untuk jurnal ini membahas munculnya aktor alternatif berbasis jaringan dukungan sosial di tengah keterbatasan negara dalam menyediakan jaring pengaman saat krisis berlangsung. Dengan menggunakan kerangka teori *informal security regime* dan jaringan dukungan sosial, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Solidaritas Pangan Jogja (SPJ) bergerak dalam mendistribusikan makanan untuk pekerja informal dan kelompok rentan di Yogyakarta saat krisis akibat pandemi COVID-19. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus dengan analisis deskriptif. Penelitian menunjukkan bahwa SPJ merupakan aktor alternatif yang berbasis jaringan dukungan sosial dan berperan sebagai jaring pengaman dengan memenuhi kebutuhan dasar berupa makanan. Tulisan ini berargumen

bahwa meskipun gerakan yang dilakukan dapat memberikan bantuan dengan cepat, gerakan semacam ini juga memiliki kerapuhan dalam hal sumber daya manusia dan sumber daya finansial. Kerapuhan tersebut membuat praktik jaringan dukungan sosial seperti SPJ merupakan model yang tidak permanen dan mudah berubah.

1.5.6 Jurnal Penelitian yang berjudul Representasi Masyarakat Aktif di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Ekonomi dan Sosial Keberagamaan di Bausasran Danurejan Yogyakarta) yang ditulis oleh Muhammad Fathur Rahman pada tahun 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali respons dan strategi masyarakat Bausasran dalam mengatasi problem ekonomi akibat pandemi Covid-19. Kedua, mengulas protokol ritual keagamaan masyarakat Bausasran pada masa pandemic Covid-19. Adapun metode yang digunakan pada riset ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan dua teknik, yaitu observasi dan wawancara, yang mana keduanya dilakukan sesuai dengan protokol kesehatan pada situasi pandemi. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan, warga Bausasran Yogyakarta mampu mengatasi masalah ketahanan pangan pada kelompok yang rentan secara ekonomi akibat pandemi. Upaya itu dilakukan melalui gerakan berbagi sembako yang dilakukan oleh masyarakat untuk warga yang kehilangan sumber pendapatan selama pandemi. Adapun dana dari berbagi sembako diperoleh dari iuran wajib yang dilakukan warga setiap bulannya melalui pengurus RT dan RW. Kemudian pada aspek sosial keagamaan, pemimpin lokal bersama dengan warga membuat protokol ibadah jamaah di mushala sesuai himbauan dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Selain itu, masyarakat meniadakan kegiatan keagamaan rutin yang bersifat kerumunan atau berkumpul. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa inisiasi lokal dari masyarakat Bausasran Yogyakarta ini merupakan menggambarkan masyarakat aktif (*active society*) yang dijabarkan Amitai

Etzioni yang mendayagunakan tiga faktor, yaitu pengetahuan, pengambilan keputusan, dan kekuasaan.

1.6 Kerangka Pikir dan Pendekatan

Ketidakpastian dalam kehidupan membuat reaksi manusia dapat berbeda beda. Kesadaran berpikir dan membuat keputusan juga dapat dipengaruhi oleh keadaan yang ada. Pandemi yang ada di kehidupan manusia sekarang juga menimbulkan banyak perubahan yang harus diterima oleh masyarakat. Ruang Bebas Uang Bekasi (RBU Bekasi) mempunyai kesadaran kolektif dengan bentuk solidaritas sebagai upaya perlawanan di masa pandemi dalam merespon apa yang terjadi di lingkungannya.

1.6.1 Gerakan Sosial

Banyak perbincangan mengenai gerakan sosial dari para tokoh sosiolog. Ada yang berpendapat gerakan sosial merupakan tipe paling penting dari wujud perilaku kolektif, sementara yang lain juga menyebut gerakan sosial itulah sebagai anak yang lahir dari bentuk aktivitas kolektif, dan sosiolog lain juga ada yang menyebutkan gerakan sosial dan perilaku, tindakan, aksi kolektif itu adalah hal yang berbeda.

Macdonis (dalam Sukmana, 1999: 607) berpendapat bahwa gerakan sosial adalah kegiatan yang diorganisasikan/terorganisasi dan ditujukan untuk mendorong atau juga bisa menghambat suatu perubahan sosial (*encourages or discourages social change*). Mirip dengan Macdonis, Spencer (1982: 504) menyatakan juga bahwa yang dimaksud gerakan sosial adalah upaya kolektif untuk suatu perubahan tatanan kehidupan yang baru. Kata kunci dari pandangan Spencer ini adalah adanya upaya bersama dan upaya tersebut diarahkan untuk perubahan tatanan yang lebih baik lagi dari tatanan yang sebelumnya telah ada. Senada, Locher (2002: 231) juga berpendapat bahwa ketika sekelompok orang mengorganisir dirinya dalam upaya untuk mendorong atau menolak beberapa jenis perubahan sosial maka mereka sedang menciptakan sebuah gerakan sosial. Greene (2002: 591) menambahkan bahwa gerakan sosial adalah bentuk perilaku

kolektif yang bertahan cukup lama, terstruktur, dan rasional. Gerakan sosial relatif lebih permanen dan terorganisir dibandingkan dari tipe perilaku kolektif yang lainnya. Greene juga memberikan beberapa tipe dari sebuah gerakan sosial: adanya sejumlah orang, bertujuan untuk mendukung atau mencegah suatu perubahan sosial, adanya struktur dengan kepemimpinan yang diakui, dan adanya suatu kegiatan yang dipertahankan dalam waktu yang cukup lama.

1.6.2 Identitas Kolektif

Teori Berorientasi Identitas (*The Identity Oriented Theory*) yang berasal dari tradisi ilmu sosial di Eropa merupakan salah satu bagian atau orientasi teori kontemporer dalam gerakan sosial baru. Singh (2001:113) menyatakan bahwa Teori Identitas (*The Identity Oriented Theory*) membahas pertanyaan-pertanyaan tentang integrasi dan solidaritas dari kelompok yang terlibat dalam aksi kolektif. Merujuk pada Teori Berorientasi Identitas (*The Identity Oriented Theory*), Sukmana (2016:162-163) menyatakan bahwa teori tentang aksi kolektif secara sistematis menjelaskan konsep identitas kolektif (*collective identity*), solidaritas (*solidarity*), dan komitmen (*commitment*). Ketiga konsep ini membentuk basis sistematis, teori komprehensif yang mensintesis perspektif-perspektif psikologi, psikologi sosial dan sosiologi makro. Partisipasi individual dalam aksi kolektif tidak berdasarkan pada realita yang ada melainkan berdasarkan persepsi dan interpretasi terhadap realitas tersebut, dan gerakan sosial itu sendiri berperan aktif dalam membangun serta mengkomunikasikan identitas bersama tersebut..

1.6.3 Solidaritas dalam Kolektif

Gagasan kesadaran kolektif berasal dari sosiolog asal Prancis, Emile Durkheim yang menjelaskan bagaimana seorang individu bisa melihat bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat luas yang memungkinkan masyarakat bekerja sama dalam banyak hal dan karenanya menjadi fondasi berfungsinya

sebuah negara. Durkheim (1893) pertama kali memperkenalkan teorinya tentang kesadaran kolektif dalam bukunya yang berjudul "*The Division of Labor in Society*". Durkheim menjelaskan bahwa dalam masyarakat industri modern yang tercirikan melalui keragaman identitas masyarakat saling membagi peran (spesialisasi pekerjaan) yang membuat mereka saling tergantung satu sama lain. Pada konteks ini, solidaritas yang terjadi adalah "solidaritas organik" yang tidak dibangun berdasarkan relasi kekerabatan atau ritual kepercayaan yang homogen, melainkan oleh hukum atau norma yang mengatur hubungan antar individu tersebut.

Durkheim menyatakan bahwa unsur baku dalam masyarakat adalah faktor solidaritas. Dia membedakan antara masyarakat yang bercirikan faktor solidaritas mekanik dengan yang memiliki solidaritas organik. Durkheim menggunakan istilah solidaritas mekanik untuk menganalisis masyarakat keseluruhannya. Solidaritas mekanik lebih menekankan pada sesuatu kesadaran kolektif bersama (*collective consciousness*), yang menekankan pada kepercayaan penuh dan sentimen bersama yang rata-rata ada pada masyarakat yang sama. Solidaritas mekanis merupakan sesuatu yang bergantung pada individu-individu yang memiliki sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola norma yang sama pula. Masyarakat dengan solidaritas organik telah mempunyai pembagian kerja yang ditandai dengan derajat spesialisasi tertentu. Apabila solidaritas tersebut mengalami kemunduran maka mungkin timbul keadaan anomie, di mana para warga masyarakat tidak lagi mempunyai pedoman untuk mengukur kegiatan-kegiatannya dengan nilai dan norma yang ada. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi.

Dalam situasi ketidaklekatan kolektivitas, pandemi Covid-19 memberikan "struktur baru" yang membuat manusia harus bekerja kolektif untuk memastikan perubahan perilaku secara kolektif sebagai satu-satunya cara memutus mata rantai penyebaran virus ini. Di situasi sulit ini, kita sedang menyaksikan sebuah gerakan yang muncul dari kalangan masyarakat sipil untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku masyarakat secara meluas untuk memutus mata rantai penularan virus Covid-19. Gerakan ini tidak hanya diinisiasi oleh kelompok yang

terorganisir seperti organisasi sosial masyarakat, tapi juga dilakukan oleh berbagai individu-individu dan kelompok lintas kelas.

1.6.4 Mutual Aid

Mutual Aid yang diperkenalkan Peter Kropotkin, seorang anarkis Rusia lewat bukunya *Mutual Aid: A Factor of Evolution* pada tahun 1902 merupakan salah satu pemikiran yang dipengaruhi dan didominasi oleh gagasan Teori Evolusi oleh Darwin dan para Darwinis lainnya pada zaman itu. Salah satunya adalah Thomas Huxley dan rekan-rekannya yang menyimpulkan bahwa hierarki sosial yang ada adalah hasil dari seleksi alam atau persaingan antara individu yang dengan itu merupakan faktor penting dalam evolusi manusia. Kropotkin tidak menolak adanya persaingan sebagai siasat bertahan hidup di alam, namun ia menemukan dan menyadari ada sesuatu yang melampaui persaingan individu dalam evolusi manusia, yaitu bahwa kerjasama dalam spesies adalah cara terbaik untuk bertahan (*“organism against organism of the same species for limited resources, leading to competition & organism against environment, leading to cooperation”*).

Dalam pengertian secara luas mutual aid adalah sistem di mana setiap orang memberikan sumber daya, tenaga atau barang secara sukarela kepada orang lain dalam komunitas / komunitas luar sehingga setiap orang memiliki alasan untuk bertahan hidup dan menghidupi yang lain terutama dalam situasi krisis. Dalam bentuk yang paling sederhana mutual aid adalah saling membantu dan saling mendukung satu sama lain. Tidak cukup hanya membantu, namun saling mendukung. Menurut Kropotkin, peran mutual aid lebih besar dalam evolusi ketimbang persaingan dan hal terpenting adalah baik persaingan maupun mutual aid keduanya tergantung dari lingkungan dan budaya. Lingkungan memiliki dampak pada proses evolusi. Menurut Kropotkin tindakan manusia tidak ditentukan sebelumnya secara genetik melainkan dipengaruhi oleh pengasuhan dan pendidikannya serta lingkungan dan budaya.

Kropotkin menghindari menggunakan penggambaran kebaikan di antara hewan karena menurutnya manusia sendiri pun pada dasarnya tidak sepenuhnya

baik, penuh cinta dll., begitu juga dengan hewan. Menurutnya yang mendorong organisme untuk bekerja sama bukanlah insting tolong menolong, kebaikan, dll., tapi lebih pada kepentingan untuk bertahan hidup. Ia sadar bahwa manusia cenderung mementingkan diri sendiri namun juga terdapat peluang untuk bekerja sama.

1.6.5 Gerakan Sosial dan Tindakan Perlawanan

Masyarakat sipil (*civil society*) memiliki kekuatan berupa *social power* (kekuatan sosial), dan bentuk dari *social power* ini banyak dan salah satunya adalah *social movement* (gerakan sosial). Quah dan Sales (200/236), mengkritik pendapat Tarrow yang menyatakan bahwa gerakan sosial adalah penentangan/perlawanan kolektif oleh orang-orang yang memiliki solidaritas dan tujuan yang sama dalam proses interaksi yang terus-menerus dengan pihak elit, pihak lawan dan pihak yang berwenang. Dari pendapat Tarrow ini maka dapat dielaborasi bahwa: (1) suatu gerakan adalah tindakan penentangan/perlawanan terhadap elit, otoritas, dan terhadap aturan kelompok dan budaya lainnya; (2) suatu gerakan dilakukan atas nama klaim yang sama atas pihak lawan, pihak berwenang, dan elit; (3) suatu gerakan didasari oleh rasa solidaritas dan identitas kolektif; dan (4) untuk meneruskan arah tujuan tindakan kolektif maka bentuk pertarungan diubah ke dalam suatu gerakan sosial.

Menurut Singh (2010: 20-21), gerakan-gerakan sosial mengekspresikan usaha-usaha kolektif masyarakat untuk menuntut kesetaraan dan keadilan sosial, dan mencerminkan perjuangan-perjuangan masyarakat untuk membela identitas-identitas dan warisan-warisan kultural mereka. Gerakan sosial dan aksi kolektif telah menjadi sebuah kekuatan universal dari lembaga dan aksi historis dalam masyarakat. Oleh karena itu, gerakan sosial dan aksi sosial tidak hadir begitu saja dalam masyarakat, tetapi kemunculannya seiring dengan adanya suatu konflik dan pergulatan pergulatan di seputar persoalan ketimpangan, dominasi, kebebasan dan keadilan sosial. Lebih lanjut, Singh menyatakan bahwa situasi-situasi ketimpangan dan dominasi sosial, jika dijalankan dan dipertahankan oleh institusi-institusi dan lembaga-lembaga sosial, maka pada gilirannya akan menghasilkan

sebuah situasi balik di mana terjadi perlawanan, penolakan, dan pemberontakan menentang sistem-sistem dominasi tersebut. Bagi Singh, struktur-struktur sosial dikonseptualisasikan sebagai sebuah arena pertemuan yang intens dan tidak terhitung jumlahnya dari berbagai kelompok pendominasi dan kolektivitas kolektivitas sosial yang terdominasi. Struktur-struktur masyarakat merupakan sebuah medan pergulatan yang terus-menerus di antara berbagai kelompok, strata, dan lapisan sosial yang saling bersaing.

Para cendekiawan menggunakan terminologi perlawanan (*resistance*) untuk menjelaskan berbagai variasi dari tindakan dan tingkah laku pada semua tingkatan kehidupan sosial manusia (individu, kolektifitas, dan institusi) dan dalam berbagai sistem pengaturan yang berbeda, termasuk sistem politik, hiburan dan sastra, dan tempat kerja (Hollander & Einwohner, 2004: 534). Holander dan Einwohner (2004: 539) menyatakan bahwa secara umum ada dua elemen inti dalam perlawanan, yakni: (1) tindakan (*action*); dan (2) oposisi (*opposition*). Tindakan (*action*) dipahami dalam konteks yang lebih luas, yakni mengacu tingkah laku aktif (*active behavior*), apakah itu bersifat verbal, kognitif, maupun fisik. Sementara oposisi (*opposition*) mengacu pula kepada istilah-istilah lain, seperti: membalas (*counter*), bertentangan (*contradict*), perubahan sosial (*social change*), penolakan (*reject*), tantangan (*challenge*), subversif (*subversive*), dan kerusakan dan/atau gangguan (*damage and/or disrupt*). Perlawanan dikelompokkan dalam beberapa tipe (Holander & Einwohner, 2004: 544-547). Tipe-tipe perlawanan meliputi:

1. Perlawanan terbuka (*Overt resistance*), adalah tingkah laku yang terlihat dan mudah dikenali baik oleh target (*targets*) dan pengamat (*observers*) sebagai perlawanan. Kategori ini meliputi tindakan-tindakan kolektif termasuk seperti gerakan sosial dan revolusi, maupun tindakan individu untuk melakukan penolakan seperti perlawanan perempuan dalam menolak pekerjaan rumah tangga, atau melawan secara fisik terhadap kekerasan seksual;

2. Perlawanan tertutup (*Covert resistance*), mengacu kepada tindakan yang disengaja akan tetapi tidak diketahui oleh target, meskipun mereka diakui sebagai

perlawanan oleh orang lain. Sebagai contoh dari bentuk perlawanan tertutup adalah gosip (*gossip*), omelan (*bitching*), dan subversi halus di tempat kerja;

3. Perlawanan tidak disadari (*Unwitting resistance*), tipe ini tidak dimaksudkan sebagai perlawanan oleh aktor dan belum dirasakan sebagai ancaman oleh target. Tipe ini merupakan suatu tindakan yang tidak disengaja dan tidak memiliki target khusus tertentu. Titik poinnya adalah mungkin ada beberapa orang yang merasa keberatan atau terancam; terlepas dari apakah aktor bermaksud untuk melakukan provokasi atau tidak;

4. Perlawanan target-tetap (*Target-defined resistance*), yakni perlawanan yang hanya satu orang yang mengakui suatu tingkah laku sebagai perlawanan. Misalnya, suami yang kasar bisa menilai tingkah laku istriya sebagai resistensi;

5. Perlawanan eksternal (*External-defined resistance*), yakni tindakan-tindakan perlawanan yang tidak dimaksudkan atau diakui sebagai perlawanan oleh aktor (pelaku) atau target mereka, tetapi diberi label perlawanan oleh pihak ketiga;

6. Perlawanan terjawab (*Missed resistance*), yakni bentuk tindakan-tindakan perlawanan yang diakui oleh target sebagai perlawanan meskipun oleh pihak ketiga tidak diakui sebagai perlawanan; dan

7. Perlawanan berusaha (*Attempted resistance*), yakni mengacu kepada tindakan-tindakan aktor yang ditujukan untuk perlawanan namun tidak diakui sebagai tindakan perlawanan baik oleh target (*targets*) maupun para pengamat (*observers*).

1.7 Batasan Istilah

1.7.1 Pandemi Covid-19

Akhir tahun 2019 tepatnya pada bulan desember, dunia dihebohkan dengan sebuah kejadian yang membuat banyak masyarakat resah yaitu dikenal dengan virus corona (Covid-19). Kejadian tersebut bermula di Tiongkok, Wuhan (Yuliana, 2020). Pada awalnya virus ini diduga akibat paparan pasar grosir makanan laut huanan yang banyak menjual banyak spesies hewan hidup. Penyakit ini dengan cepat menyebar di dalam negeri ke bagian lain China (Dong et al.,

2020). *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab Covid-19 ini dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona adalah *zoonosis* (ditularkan antara hewan dan manusia). Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan Covid-19 ini masih belum diketahui. Berdasarkan bukti ilmiah, Covid-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk/bersin (*droplet*). Orang yang paling berisiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien Covid-19 termasuk yang merawat pasien Covid-19 (Kemenkes RI, 2020).

Tanda dan gejala umum infeksi Covid-19 termasuk gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata adalah 5 - 6 hari dengan masa inkubasi demam, batuk, dan sesak napas. Pada kasus yang parah, Covid-19 dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian (Tosepu et al., 2020).

Pemerintah Indonesia juga menerapkan langkah *social distancing* bagi masyarakat serta memberikan prinsip protokol kesehatan, yaitu gunakan masker, cuci tangan/*hand sanitizer*, jaga jarak/hindari kerumunan, meningkatkan daya tahan tubuh, konsumsi gizi seimbang, kelola penyakit komorbid dan memperhatikan kelompok rentan serta perilaku hidup bersih dan sehat. Namun pada kenyataannya banyak masyarakat yang belum mematuhi protokol kesehatan yang diberikan dalam menghadapi pandemi Covid-19.

1.7.2 Ruang Bebas Uang (RBU) Bekasi

Ruang Bebas Uang di Kota Bekasi lahir pada pertengahan tahun 2020 di masa Pandemi Covid-19 sedang marak-maraknya. Ruang Bebas Uang Bekasi atau yang selanjutnya dikenal sebagai RBU Bekasi adalah sebuah ruang otonom anti hirarki, yang berarti tidak ada individu ataupun orang yang menjadi ketua, koordinator, konseptor di dalam setiap agenda RBU Bekasi. Semua keputusan diambil secara demokratis dengan dasar setiap individu memiliki hak yang sama untuk terlibat aktif tanpa mengenal jenjang pendidikan maupun latar belakang. RBU Bekasi lahir sebagai proses gerakan kolektif dengan keresahan yang sama.

RBU Bekasi juga kerap menggarisbawahi Kebebasan, Kesetaraan dan Solidaritas sebagai prinsip dasar motor penggerak RBU Bekasi.

RBU Bekasi mempunyai kegiatan rutin di hari minggu, yaitu Ruang Bebas Uang itu sendiri sebagai ruang tanpa adanya proses uang. Pada Ruang Bebas Uang ini berkonsep seperti Pasar Gratis, yang mana masyarakat dapat mengambil dan menggunakan dengan bijak serta seperlunya dari apa yang sedang mereka butuhkan. Kebanyakan dari yang tersedia di Ruang Bebas Uang ialah sembako, pangan, makanan, buku, baju, hingga tersedia layanan jasa seperti cukur rambut.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi yang bersifat kualitatif dalam melihat, mengkaji dan memproses permasalahan. Etnografi merupakan studi penelitian mengenai masyarakat dan kebudayaan yang memiliki ciri khas, yaitu sifatnya yang holistik-integratif serta analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan sudut pandang *native* atau penduduk asli (Spradley, 1997). Lewat penelitian ini maka tindakan, kegiatan, kejadian, kebiasaan, makna dari gerakan kolektif Ruang Bebas Uang Bekasi dengan warga atau masyarakat Bekasi dapat terekspresikan, tersampaikan dan dipahami sesuai sudut pandang gerakan tersebut melalui kata-kata dan bahasa.

1.8.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini akan berada di kawasan Kota Bekasi dengan sifatnya dapat berpindah, kondisional, dan fleksibel karena aksi kolektif RBU Bekasi tidak mempunyai lahan khusus untuk berkegiatan, dan kerap memakai tempat umum yang sudah terbengkalai atau wilayah tidak terpakai sekitaran Kota Bekasi. Namun ada satu tempat yang lumayan sering dipakai untuk salah satu kegiatan RBU, yaitu di lahan kosong tak terpakai yang dulunya bernama MOR Store Juanda. Waktu penelitian berlangsung di bulan September 2021 hingga Februari 2022.

1.8.2 Informan

Pada penelitian ini informan dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*. Sugiyono (2010:300) *snowball sampling* adalah teknik *sampling* yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar. Diawali dengan memulai informan pertama, kemudian merujuk informasi dari informan pertama ke kedua dan selanjutnya. Gerakan kolektif RBU Bekasi tidak mempunyai struktur organisasi maka akan dilakukan secara hampir keseluruhan penggerak didalamnya. Informan juga merupakan masyarakat yang dapat diwawancarai saat Ruang Bebas Uang berlangsung. Terdapat pula *key informan* atau informan kunci sebagai pihak yang dianggap memahami kondisi lapangan penelitian, yaitu Mas Ote, seorang pemuda yang sejak awal gerakan kolektif RBU Bekasi sudah terlibat di dalamnya.

Dari pengamatan dan arahan dari Ote selaku informan kunci, didapatkan sebanyak total 6 orang informan dari Kawan RBU (termasuk juga Ote) yang terlibat dalam proses wawancara mendalam, dan 2 orang dari masyarakat sekitar yang keduanya adalah masyarakat yang mengambil manfaat dari kegiatan Ruang Bebas Uang Bekasi.

1. Ote, laki-laki berusia 28 tahun berprofesi sebagai pekerja lepas. Ote adalah orang pertama yang penulis hubungi untuk kegiatan penelitian skripsi. Penulis mendapatkan kontak dan berkomunikasi dengan Ote lewat sosial media Instagram milik RBU Bekasi. Tidak lama setelah memberikan salam dan perkenalan, Ote mengajak penulis untuk bertemu secara langsung di Kafe Nadir, Bekasi bersama kawan RBU Bekasi lainnya pada tanggal 17 September 2021. Dari pertemuan itu penulis menetapkan Ote sebagai *key informan* karena Ote adalah salah satu penggerak terbentuknya Ruang Bebas Uang Bekasi itu sendiri. Ote juga cukup aktif dan vokal di dalam kegiatan RBU Bekasi karena banyak dari kegiatan RBU Bekasi dilakukan di kediaman Ote sehingga sering rumah Ote menjadi titik kumpul kegiatan oleh kawan RBU Bekasi. Ote menjalani RBU Bekasi diawali dengan pergaulan bermainnya lewat Tongkrongan

Virgin. Orang-orang yang ada di tongkrongan tersebut adalah anak-anak sekitaran Bekasi juga yang saling kenal satu sama lain lewat tongkrongan. Ote bukanlah masyarakat asli Kota Bekasi, ia berasal dari Kota Kupang, NTT dan merantau ke Bekasi bersama dengan keluarganya. Ote tidak menganggap Bekasi sebagai Kota yang layak tinggal dihuni karena *semrawut* atau berantakan menurutnya. Namun Ote masih bertahan di Bekasi karena kehangatan pertemanan yang ia miliki. Sebelum memulai RBU Bekasi, Ote dan kawan lainnya sudah memulai gerakan serupa namun tak sama yang bernama Paramedis Jalanan Bekasi. Paramedis melakukan kegiatan umumnya pada saat ada aksi masyarakat atau seringnya bisa ditemukan di tengah-tengah kegiatan demo. Tujuan utama Paramedis Jalanan berada di tengah-tengah kegiatan aspirasi masyarakat adalah untuk membantu dan mempersiapkan keperluan medis yang dibutuhkan apabila masyarakat membutuhkan ketika proses aksi. Dari kegiatan Paramedis Jalanan Bekasi, Ote bertemu dengan kawan yang mempunyai pemikiran dan kesadaran yang sama tentang makna solidaritas. RBU Bekasi sendiri lahir saat peristiwa pandemi yang awalnya hanya dimulai dari barang donasi yang menumpuk di kediaman Ote. Barang donasi berupa pakaian tersebut didapatkan dari aksi solidaritas Ote dan kawan lainnya lewat mulut ke mulut dan sebatas menggunakan sosial media masing-masing. Seiring berjalannya waktu, donasi semakin bertambah banyak namun penyalurannya tidak maksimal kepada masyarakat. Dari situlah muncul awal pemikiran terbentuknya RBU Bekasi versi Ote. Setelah berdiskusi dan membicarakan dengan teman-teman yang mempunyai kesadaran yang sama, maka tergagaslah sebuah konsep tentang bagaimana bisa menyalurkan bantuan donasi dari orang-orang ini sekaligus bisa membuat wadah bertemu dengan masyarakat untuk saling bersosialisasi lagi di tengah keadaan Indonesia yang sedang dilanda Covid19 dan krisis interaksi. Ote dan kawan-kawan penggagas RBU Bekasi saat itu sadar bahwa Pandemi membuat indra sosial manusia

menjadi terkekang karena virus tersebut dan ditambah kebijakan pemerintah yang membuat manusia semakin berjarak.

2. Ijal, laki-laki berusia 27 tahun berprofesi sebagai pekerja lepas. Pertemuan penulis dengan Ijal juga hampir mirip dengan Ote melalui pertemuan di Kafe Nadir pada malam tanggal 17 September 2021. Ijal adalah kawan RBU kedua yang penulis ajak untuk berkenalan. Ote juga secara langsung memberikan arahan kepada penulis untuk melakukan wawancara dengan Ijal karena dia juga sudah ada di tengah-tengah RBU Bekasi cukup lama. Ote dan Ijal sudah berteman sebelum pembentukan RBU Bekasi. Mereka menjalin pertemanan lewat Paramedis Jalanan yang sudah dijabarkan di atas. Ijal merupakan *akamsi* atau anak kampung sini yang sejak lahir dan bertumbuh kembang di Bekasi. Ijal bertempat tinggal di Tambun, namun jaringan pertemanan dan kekerabatan Ijal bisa terbilang luas karena banyak kawan yang ikut bergabung kegiatan RBU Bekasi melalui pertemanan dari Ijal. Ia memulai ikut dalam kegiatan RBU Bekasi karena ajakan Ote pada suatu waktu mereka sedang berkumpul di Tongkrongan Virgin. Ijal langsung ikut dalam kegiatan langsung RBU Bekasi dan juga diskusi dan obrolan mengenai aksi mereka tersebut. Ijal juga merasa kegiatan RBU Bekasi hampir mirip seperti Paramedis Jalanan yang ia sudah pernah lakukan sebelumnya, jadi terasa familiar untuk dijalani.

3. Citra, Perempuan berusia 19 tahun yang kegiatannya sebagai Pekerja Seni Lepas.

Saat penulis bertemu langsung dengan Citra, ia masih duduk di bangku sekolah SMA. Citra tinggal di daerah perbatasan Bekasi dan Cikarang, cukup jauh dari tempat lapangan berlangsung. Walau harus menempuh perjalanan kurang lebih 35-50 menit, Citra tetap sering mendatangi RBU Bekasi. Sebelum akhirnya aktif berkegiatan di RBU Bekasi, Citra telah lebih dulu mengenal kegiatan serupa yang ada di daerah Cikarang yang juga bernama Ruang Bebas Uang Cikarang. RBU Cikarang secara tidak langsung juga muncul karena kehadiran RBU Bekasi. Citra lebih sering ke

RBU Bekasi dibandingkan yang di Cikarang karena kegiatan RBU Bekasi pada waktu itu sudah mulai rutin dan menetap sementara RBU Cikarang masih cukup tentatif. Dari segi kawan-kawan RBU yang datang juga Citra melihat di RBU Bekasi lebih ramai dan seru, hal ini didukung karena lokasinya yang berada di tengah kota dan lebih banyak kawan-kawan yang memiliki kesamaan serupa di daerah pusat sehingga secara tidak langsung menjadikan RBU Bekasi sebagai *basecamp* untuk berkegiatan. Citra menemukan dirinya lebih tertarik dan nyaman dengan kegiatan atau aksi kolektif sosial seperti ini dibandingkan kegiatan di sekolah. Ia juga merasa hal seperti ini (turun langsung ke masyarakat) sulit ditemukan di lingkungan sekolah. Citra juga merasa dia banyak dapat cerita dan pengalaman dari anggota RBU lainnya yang umurnya pun jauh diatas dia.

4. Angga, laki-laki berusia 28 tahun berprofesi sebagai karyawan. Sama seperti Ote, Angga termasuk salah satu kawan RBU Bekasi yang sudah ada sejak hari pertama. Angga dan Ote telah berteman lewat tongkrongan ke tongkrongan lainnya hingga akhirnya dekat dan sering bermain bersama di Tongkrongan Virgin. Angga sudah tinggal di Bekasi sejak kecil dan mirip seperti Ijal, ia juga mempunyai teman cukup banyak di Bekasi yang membuat ia dan RBU Bekasi semakin dikenal di kalangan gerakan atau komunitas serupa. Angga adalah seorang karyawan yang bekerja senin-sabtu dengan pembagian waktu atau *shift* yang kerap berubah. Kewajiban pekerjaan Angga yang padat membuat ia semakin jarang ikut kegiatan RBU Bekasi terlebih lagi ketika pandemi mulai menurun dan sektor perusahaan dan kantor sudah mulai aktif seperti semula maka penulis jarang melihat Angga terlibat di dalam kegiatan RBU Bekasi seperti lapangan di hari minggu, namun menurut penuturan Angga dan juga ditambah Ote, ia masih sering bergabung di Tongkrongan atau rumah Ote dan masih aktif juga di grup *WhatsApp* kawan Tongkrongan Virgin.
5. Noel, perempuan berusia 26 tahun berprofesi sebagai wirausaha. Noel adalah kawan RBU Bekasi pertama yang penulis ajak berbincang di

kegiatan RBU Bekasi. Noel juga menjadi kawan perempuan pertama yang penulis lihat pada lapakan berlangsung. Noel adalah warga asli Cianjur, Jawa Barat yang baru memulai kehidupannya di Bekasi baru pada akhir tahun 2020. Ia merantau karena mengikut suaminya yang berdomisili di Bekasi, yaitu Ote. Noel dan Ote saling kenal lewat gerakan dan komunitas serupa seperti RBU Bekasi namun di daerah Bandung, Jawa Barat. Pertemuan mereka semakin sering dan akhirnya dekat dan memutuskan untuk menikah dan tinggal di Bekasi. Secara tidak langsung, Noel menjadi kawan RBU Bekasi yang sudah ada sejak hari pertama terbentuk. Pada kegiatan RBU Bekasi, Noel aktif ikut dan meramaikan dan melebur bersama kawan yang lain dan juga masyarakat sekitar. Noel juga mempunyai keahlian dalam bidang masak-memasak sehingga ia juga banyak membantu kegiatan di Dapur Umum Bekasi yang juga masih beririsan dengan RBU Bekasi. Rumah Ote yang juga adalah rumah Noel sering dijadikan tempat memasak untuk Dapur Umum yang nantinya makanan tersebut akan dibagikan di lapakan hari minggu dan juga kepada warga sekitar. Bukan hanya karena mengikuti kegiatan suaminya, sejak masa perkuliahan Noel juga kerap aktif dan sering mengikuti kegiatan dan gerakan serupa dan bersama dengan mahasiswa dan masyarakat Bandung.

6. Ajeng, perempuan berusia 25 tahun berprofesi sebagai Guru SMP. Penulis dan Ajeng mempunyai beberapa kesamaan. Jarak kami bergabung kedalam kegiatan RBU Bekasi hanya 2 minggu, Ajeng lebih dulu memulai kegiatannya di RBU Bekasi. Pada saat itu, kami berdua juga sama-sama sedang menempuh pendidikan dan tugas akhir. Beberapa kesamaan itu yang membuat penulis menjadi lebih dekat dengan Ajeng dan sesekali juga penulis berkunjung ke rumah Ajeng. Pengalaman bergabungnya Ajeng ke dalam kegiatan RBU Bekasi ini termasuk yang *organic*. Lokasi lapakan RBU Bekasi dengan rumah Ajeng hanya berjarak >600 meter dan bisa ditempuh dengan berjalan kaki atau menaiki kendaraan pribadi. Pada suatu waktu, Ajeng harus keluar dan melewati daerah lapakan RBU yang berseberangan dengan lampu merah. Ajeng menaiki sepeda motor dan

sedang berhenti di lampu merah pun melihat ke arah bahu kiri jalan dan mengamati gerombolan orang ada di sana sedang berkerumun mencari dan memilih beberapa baju dan Ajeng pun melihat tulisan besar di *banner* yang terpasang disana “*This is Protest, Not Charity*” dan “Ruang Bebas Uang”. Setelah melewati lampu merah dan sampai di rumah, beberapa waktu kemudian Ajeng mencari tahu kegiatan apa yang ada di dekat rumahnya itu melalui media sosial Instagram dan akhirnya menemukan akun RBU Bekasi. Dari sanalah Ajeng mulai berkomunikasi dengan Admin Instagram RBU Bekasi dan menemukan kalau Ruang Bebas Uang Bekasi adalah ruang untuk masyarakat dan siapapun dapat mengambil beberapa manfaat yang ada di sana secara gratis, salah satunya adalah pakaian gratis. Tidak memerlukan waktu lama untuk Ajeng menyortir pakaian mana yang mau ia sumbangkan ke RBU Bekasi. Hari minggu berikutnya Ajeng kembali ke MOR Store untuk membawa beberapa pakaian layak pakai dan berkenalan dengan kawan-kawan RBU Bekasi lainnya. Ajeng merasa ada keterikatan dengan para masyarakat yang mengambil manfaat di sana dan dengan kawan RBU lainnya juga. Dengan bertukar cerita dan saling mendengarkan, Ajeng merasa ingin kembali ke MOR Store pekan depan. Bukan hanya tentang berbagi, tapi Ajeng juga merasa saling dikuatkan dengan bertukar cerita dan berkumpul dengan orang-orang di sana. Pekan berikutnya Ajeng kembali ke lapangan dan bertemu dengan penulis. Sejak saat itu pertemuan dan perbincangan penulis dan Ajeng juga semakin banyak dan mulai bersama-sama memasak di Dapur Umum Bekasi. Tak jarang Ajeng juga membantu persiapan memasak ke pasar dan membeli bahan atau bahkan sampai masak di rumah Ajeng sendiri.

7. Aini, Perempuan berusia 30 tahun berprofesi sebagai Pengamen Aini adalah salah satu dari masyarakat yang mengambil manfaat dari kegiatan RBU Bekasi. Aini berprofesi sebagai pengamen yang bertempat tinggal di Kampung Mede dengan jarak sekitar >2 km dari lokasi lapangan RBU Bekasi. Aini sudah mengetahui kegiatan RBU Bekasi sejak awal-

awal lapakan berlangsung sekitar pertengahan tahun 2021. Aini dulu ke lapakan bersama dengan adiknya, sepupunya dan juga kadang tetangganya bergabung yang semuanya berprofesi sebagai pengamen. Aini dan rombongan menemukan lokasi lapakan RBU Bekasi karena jalanan tersebut adalah rute mereka dalam menjalankan aktivitas mengamennya karena itu biasanya Aini dan yang lain mampir ke lapakan sebelum pulang ke rumah masing-masing. Namun sekarang ketika ke lapakan Aini hanya tinggal berdua saja dengan adik bontotnya yang berusia 10 tahun karena saudara yang lain dan tetangganya ada yang sudah pindah rumah dan sudah tidak mengamen lagi. Aini merasa senang dengan adanya lapakan karena bisa punya pakaian baru, kadang juga ada topi atau kaus kaki atau bahkan mainan anak-anak yang membuat adik bungsunya senang. Aini tertarik dengan lapakan karena ada kawan RBU Bekasi yang bilang pilih saja ini semua gratis lalu Aini merasa menjadi keseringan ke lapakan bahkan sampai adik bungsunya meminta dan merengek untuk ke lapakan karena juga kadang ada buku bacaan/kegiatan mewarnai untuk anak-anak di sana. Selain dapat pakaian, Aini juga dapat makan yang bisa dijadikan makan sore/malam ketika usai mengamen. Aini juga merasa senang karena lapakan RBU Bekasi hadir pada saat pandemi sedang parah-parahnya dan pendapatan mengame sangatlah kurang ditambah bantuan dari pemerintah juga jarang dan tidak merata.

8. NN, anak berusia 12 tahun, siswa sekolah yang juga seorang pengamen
 NN adalah anak sekolah dasar kelas 5 SD yang juga berprofesi sebagai pengamen. Selama ikut kegiatan RBU Bekasi, penulis tidak sedikit menemukan anak-anak yang mengamen masih aktif sekolah. Beberapa dari mereka ada yang ikut dengan orang tua atau saudara yang lebih tua, namun ada juga mereka yang bergerombol semuanya anak-anak di bawah umur. NN tinggal tidak jauh dari lapakan RBU Bekasi, ia menemukan lapakan ketika sedang berjalan jalan sambil mengamen dengan teman-temannya. NN sebenarnya tidak terlalu mengambil banyak pakaian dari lapakan, biasanya ia hanya mengambil makan dan membaca buku atau

kadang mewarnai kalau ada banyak temannya. NN juga senang ada lapangan ini karena ia bisa ngobrol dengan anggota RBU Bekasi yang menurutnya lucu dan kocak. NN tidak mau memberi tahu nama aslinya dan sesekali dia suka mengganti-ganti namanya maka penulis memutuskan untuk menyebutnya sebagai NN.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipan

Menurut Johnson (1975:21) Observasi adalah implementasian paling mendasar dan awal pada sebuah penelitian dan termasuk juga jenis Observasi Partisipan yang paling sering dipakai dan wawancara. Observasi partisipan dilakukan oleh peneliti dengan mendatangi dan mengikuti semua kegiatan dari gerakan kolektif RBU Bekasi. Penulis berupaya untuk mengikuti kegiatan objek/informan secara langsung selama masih bergerak secara langsung kegiatannya seperti berdiskusi kajian isu secara rutin, memasak bersama untuk Dapur Umun, melapak setiap hari minggu di Pasar Gratis dan kegiatan siniar.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*indepth interview*) digunakan penulis untuk mendapatkan informasi lebih dalam dan rinci terkait keadaan dan kondisi lapangan yang diamati. Metode ini memerlukan waktu dan pertemuan yang berulang kali untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Wawancara dilakukan dengan dua cara, yaitu secara luring dan daring. Wawancara secara luring dilakukan sebanyak dua kali. Wawancara secara daring dilakukan melalui *platform* panggilan video dan suara *WhatsApp*, dan tertulis. Sebelum melakukan penggalian informasi, penulis menyusun pedoman wawancara terlebih dahulu agar penelitian dapat mendalam dan fokus kepada pokok permasalahan sehingga memperoleh hasil yang sesuai. Selanjutnya, penulis menyusun pertemuan dengan seluruh informan. Informan yang tidak berkenan untuk melakukan wawancara melalui

panggilan video maka pedoman wawancara diberikan oleh penulis yang nantinya informan akan menjawabnya secara tertulis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi akan diperlukan dan dilakukan oleh peneliti guna mendukung sumber dan data yang sudah ada. Dokumentasi penelitian akan berupa foto, video, audio dan lampiran lainnya yang didapat dari observasi lapangan dan wawancara mendalam dan kegiatan pada saat penelitian berlangsung.

1.8.4 Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data *Flow Model Miles* dan *Huberman*. Dalam menganalisis data kualitatif, etnografi menggunakan pendekatan induktif, yang artinya memproses dan menyempurnakan data mentah, kemudian mengekstraksinya hingga memperoleh esensi dari data tersebut. Data yang telah diolah, disempurnakan, dan diekstraksi selanjutnya dapat dibangun menjadi pernyataan teoritis yang dapat membawa penulis pada pemahaman baru tentang suatu fenomena. Menurut Miles dan Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

1. Mereduksi Data

Banyaknya data yang diperoleh di lapangan perlu direduksi. Reduksi data berarti memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, dan mentransformasikan data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Penulis melakukan reduksi data dengan menelaah kembali hasil penelitian dan meringkasnya hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi sesuai dengan fokus penelitian.

2. Menyajikan Data

Setelah melakukan proses reduksi data, selanjutnya adalah penyajian data yang artinya menggabungkan informasi yang tersusun ke dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dalam analisis kualitatif yang valid, penyajian data ini meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Penyajian data

yang didapat ketika wawancara juga diperlukan untuk mendukung hasil penelitian.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir ketika membuat sebuah laporan. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data, tetapi juga perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Artinya makna-makna yang muncul dari data yang ada harus diuji kebenarannya, kekukuhannya, dan kecocokannya, yaitu yang merupakan validitasnya.